

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang pesat di era modern ini mendorong bisnis berkembang dengan cepat. Perkembangan tersebut berdampak positif pada perekonomian Indonesia. Perkembangan dunia bisnis yang semakin kompetitif dan situasi ekonomi yang tidak menentu pada masa sekarang ini, membuat perusahaan harus memiliki kemampuan untuk bertahan. Perusahaan dituntut untuk terus beradaptasi dan berinovasi guna mempertahankan keunggulan (Wijaya *et al.*, 2019). Semua perusahaan berusaha untuk mempertahankan pangsa pasar dan mencapai pertumbuhan berkelanjutan, sehingga persaingan antar industri semakin ketat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Setiap perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sutopo *et al.*, 2021). Tujuan jangka pendek berfokus pada pencapaian keuntungan maksimal dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien, sedangkan tujuan jangka panjang berfokus pada peningkatan nilai perusahaan, yang tercermin dalam harga saham. Untuk mencapai kedua tujuan tersebut, perusahaan perlu merumuskan strategi yang efektif dan efisien. Strategi yang baik harus memberikan hasil jangka pendek yang nyata sekaligus mempersiapkan perusahaan menghadapi tantangan jangka panjang.

Peluang bisnis yang menguntungkan semakin terbuka di tengah pesatnya arus globalisasi. Kondisi ini mendorong semakin banyak perusahaan untuk masuk ke pasar modal guna memanfaatkan berbagai peluang bisnis yang ada. Pasar modal memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan modal, sehingga

perusahaan dapat lebih mudah memperluas usaha dan meningkatkan produktivitas. Pasar modal pada prinsipnya sama dengan pasar umum yaitu terdapat penjual dan pembeli yang saling bertransaksi, namun yang membedakan hanyalah pada jenis transaksi yang dilakukan yaitu modal (Naila Putri Inayah *et al.*, 2024). Pasar modal Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Melalui pasar modal, banyak perusahaan di Indonesia yang tercatat sebagai emiten, memungkinkan untuk memperoleh dana yang dibutuhkan untuk kegiatan operasional dan pengembangan melalui penjualan saham.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang berfungsi sebagai sumber modal untuk memfasilitasi investasi dan mendukung pembangunan ekonomi negara (Naila Putri Inayah *et al.*, 2024). Bursa Efek Indonesia juga berperan dalam menarik minat investor besar dan menciptakan stabilitas di pasar modal nasional. Keberadaan BEI menjadi sangat penting karena dapat memberikan akses bagi perusahaan untuk memperoleh modal, serta menawarkan berbagai instrumen investasi yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Dengan demikian, Bursa Efek Indonesia tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membantu memperkuat fondasi keuangan nasional. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan informasi mengenai perusahaan secara transparan kepada publik (Aulia *et al.*, 2021). Hal ini berarti memberikan informasi tentang berbagai aspek perusahaan, termasuk profil, produk, aktivitas, dan kinerja keseluruhannya. Perusahaan yang memiliki keuntungan lebih tinggi akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan dana dibandingkan dengan

perusahaan yang kurang menguntungkan. Beberapa informasi tersebut termasuk keuntungan yang diperoleh, tercermin dalam laporan keuangan dan menjadi acuan utama investor dalam menilai kesehatan dan prospek masa depan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka (Hayat et al., 2021). Laporan ini sangat penting karena mencatat informasi keuangan perusahaan dan menunjukkan bagaimana bisnis berjalan. Laporan ini menjadi indikator utama yang dapat diakses oleh berbagai pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal perusahaan (Poli et al., 2019). Laporan keuangan digunakan oleh pihak internal, seperti manajemen dan pemilik perusahaan, untuk menilai pengelolaan sumber daya dan membuat keputusan. Selain itu, pengguna eksternal melihat kondisi dan kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan. Pengguna eksternal ini terdiri dari investor, kreditor, pemasok, pelanggan, lembaga pemerintah, masyarakat umum, karyawan, mitra bisnis, institusi keuangan, dan otoritas perpajakan. Meskipun laporan keuangan digunakan oleh pihak internal maupun eksternal, pihak eksternal tetap menjadi fokus utama perusahaan. Hal ini disebabkan oleh manfaat signifikan yang dapat diperoleh perusahaan ketika investor atau kreditor dari pihak eksternal berperan dalam mendanai operasional perusahaan. Jika informasi keuangan perusahaan dianggap menguntungkan, investor cenderung memberikan modal tambahan kepada perusahaan karena biasanya investor menilai nilai suatu perusahaan melalui laporan keuangan yang disajikan (Anggraeni & Sulhan, 2020). Hal ini akan mendorong perusahaan untuk

lebih berusaha meningkatkan kondisi keuangan guna meningkatkan nilai perusahaan, sehingga menarik minat investor.

Nilai perusahaan adalah faktor utama yang dipertimbangkan investor sebelum menanamkan modal. Harga pasar saham mencerminkan nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin besar pula nilai perusahaan, yang memberikan keuntungan bagi pemegang saham (Rutin *et al.*, 2019). Peningkatan nilai perusahaan dari waktu ke waktu menunjukkan keberhasilan manajemen. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, Semakin tinggi harga saham perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan pemegang saham. Hal tersebut merupakan tujuan utama perusahaan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan sangat penting. Di sisi lain, jika perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang signifikan, investor mungkin kehilangan kepercayaan atau ragu untuk berinvestasi pada sahamnya.

Nilai perusahaan merupakan suatu cerminan yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan diakui oleh publik. Nilai perusahaan dapat dilihat melalui tiga cara yaitu melalui nilai buku, nilai likuidasi ataupun nilai pasar (saham). Dalam penelitian ini nilai perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). *Price to book value* (PBV) merupakan hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham (Sjahrudin *et al.*, 2021). *Price to book value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi suatu PBV, maka pasar percaya akan prospek perusahaan (Ningrum, 2022). Nilai

perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengelola dana dengan tepat sehingga kinerja keuangan perusahaan bagus. Kinerja keuangan dapat diketahui melalui informasi mengenai rasio keuangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan (Anggraeni & Sulhan, 2020). Berdasarkan studi empiris, analisis kinerja menggunakan rasio keuangan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dalam periode tertentu (Aldi *et al.*, 2020). Profitabilitas mencerminkan hasil dari penjualan dan investasi. Nilai profitabilitas dapat dianalisis dengan membandingkan berbagai komponen laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan untuk melihat kinerja perusahaan meningkat atau menurun dalam periode tertentu dan memahami alasan perubahan tersebut. Rasio profitabilitas juga digunakan untuk mengevaluasi tata kelola perusahaan dan sebagai dasar untuk menilai kinerja manajemen suatu perusahaan.

Selain itu, profitabilitas juga penting bagi pihak eksternal seperti investor, karena profitabilitas mempengaruhi pembayaran deviden. Laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan sebagian dibagikan sebagai deviden sementara sisanya disimpan sebagai laba ditahan. Semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan, semakin besar juga dividen yang dibagikan kepada investor, dan sebaliknya (Rohmatulloh, 2023). Dalam penelitian ini, rasio *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang diinvestasikan. *Return on Assets* (ROA) dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena ROA mengukur seberapa efisien perusahaan

dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya (Jihadi *et al.*, 2021). Semakin tinggi ROA, semakin baik perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Hal tersebut memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki potensi untuk menghasilkan pendapatan yang stabil atau meningkat. Dalam penelitian sebelumnya, oleh Arif Mudjiono & Maria Stefani Osesoga (2023), Widajatun *et al.*, (2020), Akhmadi dan Januarsi (2021), Rutin, *et al.*, (2019), Anggraeni & Sulhan (2020), Aldi *et al.*, (2020) dan Muhamad Riki, *et al.*, (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh R.Win & Hasibuan, (2024), Rohmatulloh (2023) dan Sjahrudin *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Rasio keuangan berikutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya (Iman *et al.*, 2021). Likuiditas merupakan bagian dari arus kas perusahaan, aset lancar dan kewajiban lancar serta kemampuan perusahaan mengubah aset lancar tertentu menjadi uang tunai untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan permintaan saham dan mendorong kenaikan harga saham. Ketika harga saham naik akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi (Rohmatulloh, 2023).

Dalam penelitian ini, likuiditas ditentukan dengan menggunakan *current ratio* untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui *return* saham (Rahayu, 2020). Pembiayaan dan penggalangan dana perusahaan akan berjalan lebih lancar jika perusahaan memperoleh keuntungan yang optimal dan sebaliknya (Rutin *et al.*, 2019). Semakin likuid suatu perusahaan maka semakin baik kinerjanya. Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung lebih mudah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, seperti lembaga keuangan, kreditur, dan pemasok. *Current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi *current ratio*, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar (Sjahrudin *et al.*, 2021). Likuiditas yang kuat dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat menarik kepercayaan investor. Penelitian oleh Jihadi *et al.*, (2021), Hertina *et al.*, (2021) dan Iman *et al.*, (2021) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian oleh Adiputra & Hermawan (2020), Rutin, *et al.*, (2019), Riki *et al.*, (2022), Simangunsong & Solikhin (2022) dan Harianja *et al.*, (2023) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh G Yudawisastra & S Roespinoedji (2019), Mudjiono & Osesoga (2023), R.Win & Hasibuan (2024), Prasetya & Musdholifah (2023), Rohmatulloh (2023), Anggraeni & Sulhan (2020) dan Aldi *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang (Jihadi *et al.*, 2021). Peningkatan hutang dapat mengurangi laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham karena perusahaan memprioritaskan untuk membayar kewajibannya sebelum dividen (Sjahrudin *et al.*, 2021). Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung membayar dividen lebih rendah karena sebagian besar laba digunakan untuk membayar utang. Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to equity ratio merupakan rasio yang membandingkan total utang dengan ekuitas (Jihadi *et al.*, 2021). DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan jika terlalu tinggi, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang besar dibandingkan dengan ekuitas. Investor cenderung menghindari saham dengan DER tinggi, karena DER yang tinggi mencerminkan risiko yang lebih besar bagi perusahaan. Semakin banyak utang yang dimiliki, semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan jika kondisi ekonomi memburuk. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mudjiono & Osesoga, (2023) dan Simangunsong & Solikhin (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rutin, *et al.*, (2019), Sandi Alifia Dewi *et al.*, (2023), Rohmatulloh (2023), Harianja *et al.*, (2023), Anggraeni & Sulhan (2020) dan Aldi *et al.* (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap nilai perusahaan, yang artinya jika *leverage* naik maka nilai perusahaan akan naik.

Selain beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, kebijakan dividen menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan. Dengan kata lain, nilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen. Kebijakan dividen adalah proporsi laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jumlah yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya (Gregorius Paulus, 2018). Kebijakan dividen pada penelitian ini diukur melalui *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai variabel moderasi, yang dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dengan nilai perusahaan. Kebijakan dividen juga menjadi pusat perhatian banyak pihak termasuk pemegang saham, kreditor, maupun pihak eksternal lainnya yang memiliki kepentingan terhadap informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan Akhmadi & Januarsi (2021), Mudjiono & Osesoga (2023), Prasetya & Musdholifah (2023), Rutin, *et al.* (2023), Simangunsong & Solikhin (2022) menyatakan bahwa kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut berarti kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan karena dividen memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kesehatan keuangan perusahaan, meningkatkan kepercayaan dan daya tarik investasi. Dividen juga mengurangi ketidakpastian investor, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riki *et al.* (2022), Sandi Alifia Dewi *et al.* (2023) dan Harianja *et al.* (2023)

yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rutin *et al.* (2019) dan Simangunsong & Solikhin (2022) menyatakan bahwa kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya kebijakan dividen, perusahaan mampu menyeimbangkan kas perusahaan dalam aktivitas pendanaannya demi menjaga likuiditas perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riki *et al.*, (2022) dan Sandi Alifia Dewi *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut berarti kebijakan dividen tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan pada saat likuiditas meningkat semakin tinggi atau rendahnya kebijakan dividen tidak memperkuat hubungan antara likuiditas terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harianja *et al.* (2023) dan Anggraeni & Sulhan (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa *dividend payout ratio* yang tinggi memperkuat hubungan *leverage* terhadap nilai perusahaan. *Dividend Payout Rasio* (DPR) dapat meningkatkan nilai perusahaan saat *leverage* perusahaan tinggi dan juga dapat menurunkan nilai perusahaan saat *leverage* rendah. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rutin *et al.* (2019), Simangunsong & Solikhin (2022) dan Sandi Alifia Dewi *et al.* (2023) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage*

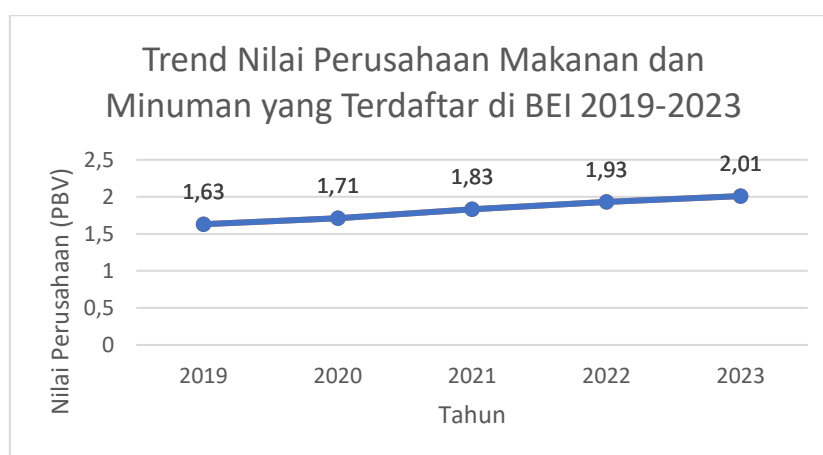
terhadap nilai perusahaan karena tingkat utang yang tinggi menciptakan risiko keuangan yang tinggi.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 hingga 2023. Industri makanan dan minuman memiliki peran penting dalam perekonomian, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Perusahaan di sub sektor ini cenderung memiliki daya tahan yang kuat terhadap fluktuasi ekonomi karena kebutuhan makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok yang selalu ada permintaannya. Namun adanya kasus Covid-19 di Indonesia pada bulan Maret 2020 memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perekonomian terutama pada industri makanan dan minuman. Ketika pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), industri makanan dan minuman mengalami penurunan.

Kebijakan PSBB mengimbau masyarakat untuk tetap di rumah, dan mereka cenderung menahan diri dari konsumsi makanan dan minuman secara berlebihan serta memilih untuk berhemat selama masa pembatasan. Penurunan permintaan terhadap makanan dan minuman menyebabkan harga kebutuhan pokok turun secara drastis. Hal ini mendorong sejumlah pengusaha di sub sektor makanan dan minuman untuk menutup usahanya serta merumahkan sebagian karyawan atau bahkan melakukan pemutusan hubungan kerja. Beban operasional seperti biaya sewa tempat, listrik, dan gaji karyawan terus berjalan, sementara pemasukan semakin berkurang.

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi. Hal tersebut didukung oleh meningkatnya jumlah penduduk, gaya

hidup konsumen yang terus berkembang, serta inovasi produk yang terus dilakukan. Dengan demikian, penelitian pada perusahaan sub sektor ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Berikut ini merupakan tren nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 :



Gambar 1.1 Tren Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023

Sumber : data diolah

Dari analisis data nilai *Price to Book Value (PBV)* perusahaan makanan dan minuman tahun 2019 hingga 2023, terlihat tren kenaikan yang konsisten, di mana nilai PBV meningkat dari 1,63 pada tahun 2019 menjadi 2,01 pada tahun 2023. Pada tahun 2020, meskipun terjadi pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan penjualan, nilai PBV perusahaan justru meningkat dari 1,63 menjadi 1,71. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada tekanan pada penjualan, pasar tetap melihat potensi jangka panjang perusahaan atau memiliki keyakinan pada ketahanan serta kemampuan perusahaan dalam menghadapi krisis. Kenaikan PBV di tengah penurunan penjualan juga bisa mencerminkan harapan investor terhadap

pemulihan cepat setelah pandemi atau ekspektasi bahwa perusahaan akan beradaptasi dengan strategi bisnis yang lebih tahan terhadap guncangan ekonomi. Meskipun demikian, penting untuk melihat lebih dalam pada kebijakan dan adaptasi yang dilakukan perusahaan pada tahun tersebut, yang mungkin turut mendorong kenaikan nilai PBV di tengah kondisi ekonomi yang sulit.

Pertumbuhan tahunan menunjukkan rata-rata sekitar 5,39%, dengan kenaikan tertinggi terjadi antara tahun 2020 dan 2021, yaitu sebesar 7,02%. Kenaikan nilai PBV ini mencerminkan bahwa investor semakin bersedia membayar lebih untuk setiap unit nilai buku perusahaan, yang bisa diartikan bahwa perusahaan memiliki aset *intangible* yang berharga, seperti merek dan keunggulan kompetitif. Meskipun tren ini positif dan menunjukkan meningkatnya kepercayaan pasar terhadap perusahaan, penting untuk terus memantau kinerja keuangan dan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Secara keseluruhan, pertumbuhan nilai PBV yang berkelanjutan menandakan bahwa perusahaan berada dalam posisi yang baik untuk pertumbuhan di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah saya kemukakan, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

2. Apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
4. Apakah Kebijakan Dividen mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
5. Apakah Kebijakan Dividen mampu memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
6. Apakah Kebijakan Dividen mampu memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh positif Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

2. Untuk menganalisis pengaruh positif Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh negatif *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
4. Untuk menganalisis Kebijakan Dividen dalam memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
5. Untuk menganalisis Kebijakan Dividen dalam memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
6. Untuk menganalisis Kebijakan Dividen dalam memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi seluruh pihak diantaranya :

1. Bagi Perusahaan/Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum mengenai pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* yang telah dijalani terhadap nilai perusahaan dan juga sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perkembangan, kesejahteraan perusahaan dan citra perusahaan serta sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan investasi saham maupun obligasi sehingga dapat membantu dalam menentukan keputusan ekonomi yang akan diambil nantinya.

3. Bagi Akademisi

Sebagai sarana referensi dan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian secara lebih spesifik dengan menggunakan variabel-variabel yang berbeda sehingga menciptakan pemahaman baru yang lebih baik bagi pengetahuan akademisi.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi proses pembelajaran dan bertujuan untuk menambah pengetahuan penulis tentang penerapan profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.